

Inovasi Pelayanan Publik Melalui Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (BSB) di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng

Sriwahyuni^{1*}, Abdul Kadir Adys², Muhammad Tahir³

- 1) Program Studi Administrasi Negara, Unismuh Makassar, Indonesia
- 2) Program Studi Administrasi Negara, Unismuh Makassar, Indonesia
- 3) Program Studi Administrasi Negara, Unismuh Makassar, Indonesia

Abstract

This study purposed to determine the Innovation of Public Services Through School-Based Surveillance Program (SBS) in Bantaeng Regency Health Office. The Number of informants in this study was 8 people. This study used qualitative approach, its type was descriptive research. Data collection techniques used instruments in the from of interviews, observation and documentation. (Relative Adventage) the SBS Program Innovation showed that a high level of usefulness for the incidence of illness in elementary school students. (Compatibility) Innovation of the SBS Program showed that the level of compliance with the conditions and expectations of the community students. (Complexity) Innovation of the SBS Program there were several obstacles faced by adopters in its application. (Trialability) the SBS program could be tested and could demonstrate its usefulness and complexity in its application in schools. (Observability) Innovation the SBS program showed that the level of innovation results could be easily observed.

Keywords: *health innovation, school based surveillance (sbs)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Inovasi Pelayanan Publik Melalui Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 8 orang. Jenis penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. (*Relative Adventage*) Inovasi Program SBS menunjukkan tingkat kebermanfaatannya yang besar terhadap kejadian penyakit pada siswa Sekolah Dasar. (*Compatibility*) Inovasi Program SBS menunjukkan tingkat kesesuaiannya dengan kondisi dan harapan masyarakat (siswa). (*Complexity*) Inovasi Program SBS terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh adopter dalam penerapannya. (*Trialability*) Program SBS dapat diuji cobakan dan bisa menunjukkan kemanfaatannya dan kerumitannya dalam penerapannya di sekolah. (*Observability*) Inovasi Program SBS menunjukkan tingkat hasil inovasi dapat dengan mudah diamati.

Kata Kunci: *inovasi kesehatan, surveilans berbasis sekolah (sbs)*

* sriwahyuni@gmail.com

PENDAHULUAN

Pelayanan publik adalah peran dan fungsi utama birokrasi pemerintah. Peningkatan kualitas pelayanan publik oleh birokrasi pemerintahan daerah bukanlah pekerjaan yang mudah seperti membalikkan telapak tangan mengingat pembaharuan tersebut menyangkut berbagai aspek yang telah membudaya dalam lingkaran birokrasi pemerintahan. Solusi untuk melakukan optimalisasi kualitas pelayanan publik diperlukan perubahan melalui adopsi dan inovasi program pelayanan publik. Hal tersebut dimaksudkan sebagai suatu penciptaan susunan sosial baru sebagai suatu hasil dari keinginan yang ingin dicapai bersama yaitu optimalisasi kualitas pelayanan publik (Mulyadi, dkk 2018).

Menciptakan layanan yang baik dan maksimal dalam penyelenggaraan pelayanan publik, ada asas-asas yang perlu untuk diterapkan. Asas-asas adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman pengorganisasian, acuan dalam kerja, serta acuan penilaian kinerja lembaga penyelenggara pelayanan publik. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan menjamin penyediaan pelayanan publik mensahkan Undang-undang Nomor 35

Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Adapun tujuan-tujuan yang termuat dalam undang-undang tersebut yaitu adanya batasan dan hubungan yang jelas tentang hak, kewajiban, tanggung jawab, dan kewenangan seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pelayanan publik, adanya sistem pelayanan publik yang layak sesuai dengan asas-asas pemerintahan, terwujudnya penyelenggaraan pelayanan publik yang tercermin dalam peraturan perundang-undangan, dan adanya perlindungan dan kepastian hukum untuk masyarakat dalam pelaksanaan pelayanan publik (Ulum 2018).

Denhard & Denhard dalam Mirnasari (2013) mengungkapkan bahwa terdapat tiga perspektif administrasi publik, yaitu: a) Paradigma *Old Publik Administration* (OPA) atau biasa disebut paradigm administrasi publik klasik, dimulai sejak awal kelahiran dari administrasi publik itu sendiri. Kurniawan dalam Mulyadi (2016) mengatakan pada masa perkembangan awal, administrasi publik dikenal dengan konsep yang sangat legalistik, terinstitusional, dengan berbagai macam aturan yang mengikat, struktur organisasi yang hirarkis tidak menyakinkan adanya koordinasi dan berbagai fungsi sehingga sangat

sentralistik dan pemberian pelayanan publik didominasi oleh pemerintah. Pemerintah adalah penguasa tunggal yang dalam pembuatan peraturan diambil alih sepenuhnya tanpa melibatkan aktor-aktor lainnya. Hal tersebut menimbulkan dampak dengan besarnya anggaran yang dikeluarkan pemerintah yang desain birokrasinya cenderung “gemuk”. Masyarakat juga dihadapkan pada proses pelayanan yang berbelit-belit dan tidak adanya lagi hubungan antara masyarakat dengan pemerintah, seakan-akan terjadi pembatasan yang jelas antara pemerintah dengan masyarakat. b) Paradigma *New Public Management* Pelayanan publik di era NPM cenderung berkompetisi untuk memperjuangkan kepentingan dirinya daripada memperjuangkan kepentingan umum Semangat pelayanan publik melampaui orang-orang yang secara resmi bekerja untuk pemerintah, orang-orang yang kita anggap sebagai pelayanan publik namun, jalan-jalan dimana mereka dapat membawa banyak talenta mereka untuk ditanggung agak terbatas. Lebih memilih untuk memikirkan orang sebagai pelanggan daripada warga negara (Denhard & Denhard, 2007). c) Paradigma *New Public Service* pemilik kepentingan sebenarnya adalah masyarakat maka

tanggung jawab dalam melayani dan memberdayakan warga negara menjadi sebuah keharusan bagi para pelayan publik melalui penyelenggaraan administrasi publik dan pelaksanaan kebijakan publik. Mengubah arah kedudukan warga negara, Pelayanan publik Mengubah arah kedudukan warga negara, mengedepankan nilai, serta fungsi pemerintah yang demikian tersebut melahirkan pemikiran yang baru dalam administrasi publik yang disebut *New Public Service*. pada paradigma ini warga negara tidak hanya dipandang sebagai persoalan individu namun juga melibatkan kepercayaan, nilai dan kepedulian terhadap orang lain. NPS memposisikan warga negara pemilik pemerintahan bukan lagi sebagai pelanggan dan juga bertindak secara bersama-sama untuk mencapai sesuatu yang lebih baik Denhard & Denhard dalam Mirnasari (2013).

Sejak pergeseran paradigma manajemen pelayanan publik pada masa tahun 1980an dari pemerintah ke *governance*, dalam aktivitas proses kebijakan maupun penyelenggaraan layanan publik terus diupayakan terjadinya perubahan ide atau praktik *governance*. Inovasi *governance* menjadi sebuah wacana yang menarik dikalangan praktisi administrasi publik dan masyarakat akademisi dalam

konteks pengembangan paradigma *governance*. Inovasi *governance* hadir sebagai tema utama dalam perdebatan terkini tentang upaya membangun kinerja sektor publik. Ini merupakan refleksi dari kondisi kinerja sektor publik yang selama ini masih belum maksimal. Menghadapi situasi demikian para akademisi dan praktisi administrasi publik tidak bisa berdiam diri dan harus melakukan terobosan-terobosan untuk memperbaiki pelayanan publik. Wibawa, (2009).

Istilah Inovasi berasal dari istilah bahasa inggris *innovation* berarti perubahan. Inovasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan atau pemikiran manusia untuk menemukan sesuatu yang baru berkaitan dengan input diartikan sebagai pola-pola pemikiran atau ide manusia yang disumbangkan pada temuan baru. Selanjutnya, inovasi yang berkaitan dengan output berdasarkan definisi tersebut lebih ditujukan pada hasil yang dicapai terutama penggunaan pola pemikiran dan metode atau teknik kerja yang dilakukan. Ketiga elemen dalam inovasi tersebut sesungguhnya membentuk suatu kesatuan yang utuh (Makmur, dkk, 2015).

Inovasi menurut Rogers (2003) adalah *an innovation is an idea, practice, or object that is perceived*

(sebuah ide, praktik, atau obyek yang dianggap baru oleh satu unit adopsi lainnya). Urabe (1988) Inovasi merupakan generasi baru dan implementasinya ke dalam produk atau layanan baru. Inovasi penting karena beberapa hal yaitu banyaknya permasalahan kinerja pelayanan organisasi publik, kondisi birokrasi pemerintahan berada dalam nuansa zona nyaman birokrasi, urusan dan masalah dalam birokrasi pemerintah ataupun organisasi publik sangat dinamis untuk ditangani segera, tuntutan globalisasi, dan perkembangan kemajuan teknologi informasi LAN (Mulyadi, dkk, 2018).

Dalam konteks administrasi publik inovasi penting untuk dilakukan agar mampu memberikan jawaban-jawaban terhadap beragam persoalan dalam praktik tata kelola pemerintahan, termasuk dalam fungsi pemerintah untuk pelayanan publik dan pembentukan kinerja organisasi pemerintahan pada umumnya. Inovasi penting karena beberapa hal yaitu banyaknya permasalahan kinerja pelayanan organisasi publik, kondisi birokrasi pemerintahan berada dalam nuansa zona nyaman birokrasi, urusan dan masalah dalam birokrasi pemerintah ataupun organisasi publik sangat dinamis untuk ditangani segera, tuntutan globalisasi, dan perkembangan

kemajuan teknologi informasi LAN (Mulyadi, dkk, 2018).

Merujuk pada peraturan pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah disebutkan bahwa bentuk inovasi daerah meliputi : inovasi tata kelola pemerintahan daerah, inovasi pelayanan publik, dan/atau inovasi lainnya sesuai dengan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah, termasuk dalam peran pemerintah untuk penyelenggaraan pemerintahan daerah, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan publik (<https://www.setkab.go.id>).

Dalam rangka mewujudkan pelayanan publik yang lebih berkualitas pemerintah Kabupaten Bantaeng yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng, membuat sebuah inovasi dalam bidang kesehatan melalui Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS). Program SBS merupakan suatu kegiatan pengamatan terhadap kejadian penyakit pada anak didik serta faktor risikonya kemudian melaporkan ke petugas kesehatan untuk mendapatkan respon tindak lanjut. SBS memadukan beberapa penyakit dalam program *Surveilans* dan isu kesehatan lainnya yang dapat dideteksi secara dini. Secara normatif Program SBS mengacu pada peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 pasal 2 tentang *Surveilans*

Epidemiologi. Sasaran penyelenggaraan *Surveilans* kesehatan yaitu tersedianya informasi tentang situasi, kecenderungan penyakit dan faktor risikonya serta masalah kesehatan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai bahan pengambilan keputusan, terselenggaranya kewaspadaan dini terhadap kemungkinan terjadinya wabah dan dampaknya, terselenggaranya investigasi dan penanggulangan wabah, dan dasar penyampaian informasi kesehatan kepada pihak yang berkepentingan. Mekanisme pelaporan yaitu pihak sekolah melakukan pengumpulan data siswa yang sakit berdasarkan informasi guru kelas I sampai dengan VI kemudian mencatat kedalam formulir *surveilans* setiap hari dan dilaporkan ke Puskesmas setiap bulan. Sedangkan pelaporan setiap hari dilaporkan segera 1 x 24 jam melalui call center Dinas Kesehatan. Kemudian Dinas Kesehatan *Distrik Surveilans Officer* (DSO) menerima informasi setiap hari dari sekolah. DSO berkoordinasi dengan Tim *Surveilans* dan *Surveilans* puskesmas untuk melakukan respon secara bersama-sama melakukan kunjungan ke rumah anak yang menderita sakit dan atau ke sekolah jika terdapat anak yang masih masuk sekolah walaupun sakit dan atau

terdapat kejadian beberapa siswa yang sakit.

Menurut Rogers (1983) Kemunculan sebuah inovasi melalui ide-ide baru, dan untuk menjadi inovasi perlu implementasinya. Dan ide ke implementasi adopsi inovasi ditentukan oleh banyak hal, dan karakteristik inovasi merupakan faktor yang menentukan apakah adopsi inovasi akan segera dilakukan atau tidak. Mempertimbangkan karakteristik inovasi menjadi hal yang penting sebagai dasar bagi adopter maupun kreator ide-ide baru untuk terus mengembangkannya sehingga capaian inovasi memberikan gambaran yang produktif. 1) Keuntungan relatif (*Relative advantage*) Keuntungan relatif adalah tingkat kemanfaatan atau keuntungan dapat dilihat dari keuntungan ekonominya, prestise social, kenyamanan, kepuasan, dan lain-lain. 2) Kesesuaian (*Compatibility*) Kesesuaian adalah tingkat dimana suatu inovasi dianggap sesuai dengan nilai, pengalaman, dan keperluan pengadopsi potensial dan lebih cocok dengan situasi kehidupan individu. 3) Kerumitan (*Complexibility*) Kerumitan adalah jika sederhana tingkat inovasi maka semakin mudah tingkat penerimaan oleh masyarakat, sebaliknya jika rumit tingkat inovasi maka semakin sulit

tingkat penerimaan masyarakat terhadap inovasi. 4) Kemungkinan dicoba (*Trialability*) Kemampuan uji coba adalah inovasi yang dapat dicoba maka dengan mudah penerimaan inivasi tersebut oleh masyarakat. Inovasi yang tepat dapat diuji cobakan dan bisa menunjukkan kemanfaatan dan kerumitannya. 5) Kemudahan diamati (*Observability*) Kemudahan diamati adalah tingkat dimana hasil inovasi dapat diamati semakin dapat dan mudah diamati suatu inovasi semakin cepat masyarakat menerima inovasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 2 (dua) bulan yaitu bulan Juni sampai dengan Agustus 2019. Lokasi penelitian dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng dengan pertimbangan bahwa program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) ini diluncurkan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng. Program SBS ini adalah program kesehatan yang diperuntukkan untuk anak-anak bersekolah agar meningkatkan prestasi belajar anak-anak di Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang diperoleh melalui data berdasarkan fakta di lapangan. Dengan tipe

penelitian adalah fenomenologi yaitu penelitian yang dilakukan melalui pemaparan dan pengalaman yang dialami oleh informan dengan didukung data kualitatif. Untuk kebutuhan pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan Data Primer yaitu data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan data sekunder yaitu data yang dapat diperoleh berbagai laporan-laporan atau dokumen-dokumen yang sifatnya tertulis yang digunakan dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Kesehatan, Penanggung Jawab Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) di Kabupaten, Penanggung Jawab Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) di Puskesmas, Penanggung Jawab Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) di Sekolah. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data yang digunakan reduksi data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan data yang digunakan tiga triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bantaeng adalah Kabupaten yang dikenal dengan sebutan Butta Toa terletak di Provinsi Sulawesi

Selatan. Kabupaten Bantaeng ini mempunyai luas wilayah 395,83 km². terdiri atas 8 (delapan) kecamatan, 67 Desa dan KeluKabupaten Bantaeng secara geografis terletak ± 120 km arah selatan Makassar, Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan dengan posisi 5°21'13"-5°35'26" Bujur Timur. Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat ke timur kota yang salah satunya berpotensi untuk perikanan, dan wilayah daratannya mulai dari tepi laut Flores sampai kepegunungan sekitar Gunung Lompobattang dengan ketinggian tempat dari permukaan laut 0-25 m sampai 1.000 m di atas permukaan lautrahan, 502 Rukun Warga (RW) dan 1.108 Rukun Tetangga (RT).

Dinas kesehatan adalah salah satu instansi yang sangat penting dalam menunjang visi misi pemerintah Kabupaten Bantaeng sehingga pembangunan dan peningkatan kesehatan di Kabupaten Bantaeng harus dipercepat dalam meningkat mutu sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu pembangunan kesehatan di Kabupaten Bantaeng sebagai bagian integral pembangunan Kabupaten menjadi pendukung utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dan sebagai

landasan pokok untuk berpikir dan bertindak dalam pembangunan kesehatan maka di susun visi dan misi sebagai petunjuk pelaksanaan program-program kesehatan.

Surveilans Berbasis Sekolah (SBS) adalah program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Bantaeng melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng. *Suirveilans* Berbasis Sekolah merupakan program pengamatan terhadap kejadian penyakit di sekolah, serta faktor risikonya kemudian dilaporkan ke petugas kemudian dilaporkan ke petugas kesehatan untuk mendapatkan respon tindak lanjut. SBS diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya pengendalian penyakit dan masalah kesehatan lainnya. SBS memadukan beberapa penyakit dalam program *Surveilans* dan isu kesehatan lainnya yang dapat dideteksi secara dini.

Penelitian ini menggunakan teori Karakteristik Inovasi dari Everett M. Rogers untuk melihat Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*), Kesesuaian (*Compatibility*), Kerumitan (*Complexity*), Kemungkinan diuji Coba (*Trialability*), Kemudahan diamati (*Observability*) maka akan diuraikan sebagai berikut:

Keuntungan Relative (*Relative Advantage*)

Keuntungan relative (*Relative Advantage*) merupakan tingkat keuntungan suatu inovasi. Seseorang akan lebih dapat menerima inovasi jika melihat hal tersebut akan memberi manfaat yang lebih besar dari apa yang diperoleh atau yang dicapai dari cara sebelumnya, dapat diukur dengan berdasarkan nilai ekonominya, *prestise social*, kenyamanan, kepuasan, dan lain-lain. Oleh karena itu ketika kebaruan akan diterapkan maka pertimbangan manfaat menjadi penting. Berikut wawancara dengan Kepala Dinas Kesehatan “Jadi kenapa ada inovasi, inovasi muncul karena ada masalah. Masalahnya terkadang ada beberapa siswa yang sakit, tentunya ini adalah masalah. Jadi sasaran dari inovasi ini adalah siswa. Siswa yang tidak hadir lebih dari 3 hari pihak sekolah memberikan informasi kepada pihak kesehatan. Kehadiran *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) adalah mencari tahu apa penyebab utamanya sehingga dia sakit bukan hanya sekedar mengobati tapi menginterpendensi sampai ke akar-akarnya. Yang kita harap bagaimana menjaga masyarakat yang sehat tetap sehat. Jadi kami Dinas Kesehatan adalah pembantu Bupati bagaimana menyetatkan yang sehat

tetap sehat yang sakit kita usahakan tidak tambah sakit dalam hal ini tidak terjadi komplikasi. Dengan hadirnya *Surveilans* Berbasis Sekolah ini tentunya kalau ada yang satu yang sakit itu saja yang sakit kalau dia tidak tulari yang lain berarti akan menjadi nilai positif untuk pengembangan sumber daya manusia khususnya yang ada di sekolah. Kalau dia tidak sering sakit dia sehat berarti proses belajar mengajar siswa bisa ikuti secara sesuai dengan yang kita harapkan, ilmu-ilmu yang yang dari guru itu bisa masuk sama siswa semua dipahami oleh siswa, ujung-ujungnya akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas”. (Hasil wawancara dengan AI, 17 Juni 2019).

Hasil wawancara penulis dengan AI dapat ditarik tiga kata kunci yaitu yang pertama adalah kenapa ada inovasi, inovasi muncul karena ada masalah, masalahnya terkadang ada beberapa siswa yang sakit, tentunya ini adalah masalah. Berdasarkan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa inovasi Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) diluncurkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bantaeng dalam hal ini Dinas Kesehatan karena ada masalah, masalahnya adalah usia sekolah dasar adalah kelompok dengan sasaran peserta didik yang sangat besar

yang sangat mudah terkena penyakit dan rentan terjadinya penularan berbagai penyakit. Hal demikian diperkuat pada LAN (2015) bahwa inovasi adalah jawaban atas segala permasalahan dalam organisasi.

Kata kunci yang kedua adalah sasaran dari inovasi ini adalah siswa yang tidak hadir lebih dari tiga hari, pihak sekolah memberikan informasi kepada pihak kesehatan. Berdasarkan observasi penulis, penulis melihat ada laporan *Surveilans* Berbasis Sekolah setiap bulan yang dilaporkan setiap Puskesmas ke Dinas Kesehatan. Hal demikian diperkuat pada teori Rogers suatu inovasi tingkat kemanfaatan atau keuntungan dapat dilihat dari keuntungan ekonominya, *prestise social*, kenyamanan, kepuasan, dan lain-lain.

Kata kunci yang ketiga adalah mencari tahu apa penyebab utamanya sehingga dia sakit bukan hanya sekedar mengobati tapi menginterpendensi sampai ke akar-akarnya. Untuk membuktikan hasil wawancara tersebut penulis melakukan observasi di Puskesmas Lasepang, penulis mengamati bahwa memang program SBS ini adalah program yang bukan hanya mengobati tetapi menginterpendensi sampai ke akar-akarnya hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang sakit petugas

puskesmas Lasepang langsung melakukan kunjungan ke rumah siswa yang sakit melakukan pelacakan/penyelidikan *epidimeologi*. Hal demikian diperkuat pada teori Rogers suatu inovasi tingkat kemanfaatan atau keuntungan dapat dilihat dari keuntungan ekonominya, *prestise social*, kenyamanan, kepuasan, dan lain-lain.

Kesesuaian (*Compatibility*)

Kesesuaian (*Compatibility*) menunjukkan tingkat kesesuaian antara inovasi dengan kondisi dan harapan masyarakat ide yang diperkenalkan sebelumnya serta para adopter potensial. Karakteristik ini menunjukkan perlunya mempertimbangkan sosial budaya di tempat di mana inovasi itu akan diterapkan. Jika penerapannya dipandang bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya, maka inovasi tersebut tidak kompetibel sehingga probabilitas diadopsi menjadi hilang atau kurang. Berdasarkan wawancara dengan AM sebagai Penanggung Jawab Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) Puskesmas Lasepang “Sesuai karena siswa betul-betul terlayani dengan adanya program *Surveilans* Berbasis Sekolah, kami dari pihak Puskesmas sebagai pelayan kesehatan cepat dalam penanganan terhadap

kejadian penyakit siswa karena informasi cepat kami dapatkan, misalkan ada kasus yang ditemukan yang berpotensi luar biasa orangtuanya cepat menginformasikan kepada gurunya izin karena karena sakit, kemudian gurunya menginformasikan kepada pihak Puskesmas.” (Hasil wawancara dengan AM, 18 Juli 2019). Berdasarkan hasil observasi penulis yang dilakukan di Puskesmas Lasepang bahwa memang adanya program SBS ini informasi kesehatan siswa cepat diketahui oleh pihak Puskesmas dan cepat terhadap penanganan kejadian penyakit pada siswa. Hal ini dibuktikan pada salah satu siswa yang sakit pihak Puskesmas melakukan kunjungan penyelidikan *epidimiologi* atau pelacakan. Menurut teori Rogers bahwa sebuah inovasi tidak bisa dilompati dengan nilai-nilai dan kepercayaan sosial. Dengan ide yang diperkenalkan sebelumnya, atau dengan kebutuhan masyarakat untuk inovasi.

Berikut kutipan wawancara dengan SU sebagai Penanggung Jawab Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) Kabupaten mengatakan bahwa: “Sesuai, karena *Surveilans* ada payung hukum yang harus dilaksanakan, ada program-program yang harus dilaksanakan, ada target-target dari nasional maupun internasional”. (Hasil

wawancara dengan SU, 17 Juni 2019). Hasil wawancara di atas penulis menarik satu kata kunci, yaitu Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) ada payung hukum yang harus dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa program SBS dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan karena program *Surveilans* adalah program umum dan inovasinya adalah Inovasi Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS). Program SBS ini mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 pasal 2 tentang *Surveilans Epidemiologi*. Sasaran penyelenggaraan *Surveilans* kesehatan yaitu tersedianya informasi tentang situasi, kecenderungan penyakit dan faktor risikonya serta masalah kesehatan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai bahan pengambilan keputusan, terselenggaranya kewaspadaan dini terhadap kemungkinan terjadinya wabah dan dampaknya, terselenggaranya investigasi dan penanggulangan wabah, dan dasar penyampaian informasi kesehatan kepada pihak yang berkepentingan. Hal tersebut diperkuat oleh Peraturan pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah disebutkan bahwa bentuk inovasi daerah meliputi : inovasi tata kelola

pemerintahan daerah, inovasi pelayanan publik, dan/atau inovasi lainnya sesuai dengan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah, termasuk dalam peran pemerintah untuk penyelenggaraan pemerintahan daerah, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan publik.

Kerumitan (*Complexity*)

Kerumitan (*Complexity*) yaitu tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Kompleksitas adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya atau sulit dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan adapula yang sebaliknya atau sulit dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi. Tetapi apabila suatu inovasi sulit dipahami dan sulit dimengerti oleh pengadopsi maka semakin sulit pula suatu inovasi diadopsi. Berdasarkan wawancara dengan AM sebagai Penanggung Jawab Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) Puskesmas Lasepang “Terdapat kendala dalam

penerapan program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS), kendalanya adalah belum semua guru di sekolah terlibat langsung dalam penerapan program ini". (Hasil wawancara dengan AM, 20 Juni 2019). Berdasarkan hasil observasi penulis di sekolah SD 7 Letta belum semua guru ikut terlibat langsung dalam program SBS karena belum semua guru mengetahui program SBS ini. Hal demikian diperkuat oleh teori Rogers Kerumitan adalah jika sederhana tingkat inovasi maka semakin mudah tingkat penerimaan oleh masyarakat, sebaliknya jika rumit tingkat inovasi maka semakin sulit tingkat penerimaan masyarakat terhadap inovasi.

Hasil wawancara dengan AR sebagai Penanggung Jawab Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) di Kabupaten mengatakan bahwa: "Resistensi dari dalam dari luar itu biasa terjadi dari suatu inovasi, jadi pemerintah harus keluar dari zona nyaman". (Hasil wawancara dengan AR, 17 Juni 2019). Hasil wawancara di atas dapat ditarik satu kata kunci bahwa resistensi dari dalam dari luar, biasa terjadi dari suatu inovasi, jadi pemerintah harus keluar dari zona nyaman. Hasil observasi penulis bahwa inovasi program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) terdapat resistensi, resistensinya adalah pihak Puskesmas

acuh ketika ada siswa yang sakit yang dilaporkan oleh pihak Sekolah. Hasil observasi penulis juga pada Sekolah terdapat resistensi dalam penerapannya, resistensinya adalah guru kelas belum aktif dalam pengawasannya terhadap kejadian penyakit pada siswa. Walaupun demikian pemerintah dalam hal ini Dinas Kesehatan telah mampu keluar dari zona nyaman birokrasi karena walaupun terdapat resistensi yang dihadapi, tetapi pemerintah tetap mengembangkan program SBS ini yang sudah berjalan selama 2 tahun. Hal demikian diperkuat oleh LAN (2015) Inovasi penting dilakukan karena beberapa hal yaitu banyaknya permasalahan kinerja pelayanan organisasi publik, kondisi birokrasi pemerintahan berada dalam nuansa zona nyaman birokrasi, maka dari itu pemerintah harus keluar dari zona nyaman birokrasi.

Kemungkinan diuji Coba (*Trialability*)

Kemungkinan diuji coba (*Trialability*) menunjukkan kedadapticobaan suatu inovasi. Suatu inovasi dapat diuji coba dengan mudah akan mempercepat penerimaan inovasi tersebut oleh masyarakat. Inovasi yang tepat harus dapat diuji cobakan dan bisa menunjukkan kemanfaatan dan kerumitannya sehingga calon *adopter*

dapat dengan mudah menerima inovasinya, yang penting adalah bahwa inovasi dapat dicoba, dalam konteks makro pilot proyek mungkin menjadi salah satu cara untuk menguji inovasi semakin tinggi dan cepat diadopsi. “Sebuah inovasi pasti ada hambatan atau resistensi. Resistensi itu bisa dari dalam dan bisa dari luar. Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) resistensinya biasa muncul dari dalam misalnya pihak sekolah tidak mau bersusah payah untuk menerapkan program tersebut, salah-satu contoh jika ada siswa yang sakit langsung diantar saja ke puskesmas. Bisa juga dari tim penanggung jawab SBS di Puskesmas yang tidak mau bersusah payah melakukan segala macam, itu yang namanya resistensi. Tetapi itu bukan tantangan yang menjadi penghambat sehingga tidak dilakukan intervensi tapi ada upaya-upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang punya gagasan ini melakukan pendekatan-pendekatan kepada mereka dan menyakinkan kepada mereka bahwa inovasi ini memiliki manfaat yang besar. Resistensi dari luar juga ada, orangtua siswa yang tidak mau mengikuti sistem ini bisa saja. Tapi terlepas dari itu hambatan-hambatan dari dalam maupun dari luar akan menjadi tantangan bagi *innovator* tersebut. Kepala puskesmas kemarin

ada yang kurang menerima inovasi ini, tetapi melihat manfaatnya yang besar akhirnya ada yang melaksanakan. (Hasil wawancara dengan AI, 17 Juni 2019). Berdasarkan hasil observasi penulis pada sekolah SD 7 Letta pihak sekolah merespon baik program SBS ini karena program SBS mempunyai manfaat yang besar bagi kesehatan siswa disekolah. Dan diperkuat oleh teori Kemampuan uji coba adalah inovasi yang dapat dicoba maka dengan mudah penerimaan inovasi tersebut oleh masyarakat. Inovasi yang tepat dapat diuji cobakan dan bisa menunjukkan kemanfaatan dan kerumitannya.

Kemudahan diamati (*Observability*)

Kemudahan diamati (*Observability*) menunjukkan tingkat dimana hasil inovasi dapat diamati, semakin dapat dan mudah dimana suatu inovasi semakin mudah seseorang melihat hasil dari inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara AR sebagai Penanggung Jawab Program *Surveilans* Berbasis Sekolah di Kabupaten yang mengatakan bahwa “Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) mudah diamati karena tertulis, terdokumentasi laporannya dari sekolah. Jadi bisa diamati alurnya,

sejauh mana biasanya ada PE (Penyelidikan *Epidimiologi*) itu yang paling lambat 2 sampai 3 x 24 jam harus sudah dilakukan sejak laporan ada. Jadi untuk melihat mengamati mudah dilakukan karena ada laporan yang terdokumentasi. (Hasil wawancara dengan AR, 17 Juni 2019). Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa program SBS menunjukkan tingkat kemudahannya diamati hal ini dibuktikan dengan adanya sistem pelaporan yang masuk ke Puskesmas kemudian Puskesmas melaporkan ke Dinas Kesehatan setiap bulan. Kemudian penulis juga melihat bahwa sistem pelaporannya bukan hanya dalam bentuk pelaporan tertulis, tetapi ada juga sistem pelaporan 1 x 24 jam dengan menelpon melalui *call center* Dinas Kesehatan atau Puskesmas setempat. Hal ini diperkuat oleh teori Rogers Kemudahan diamati adalah tingkat dimana hasil inovasi dapat diamati semakin dapat dan mudah diamati suatu inovasi semakin cepat masyarakat menerima inovasi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, berikut kesimpulan tentang Inovasi Pelayanan Publik Melalui Program *Surveilans*

Berbasis Sekolah (SBS) di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng berdasarkan Karakteristik Inovasi yang menjadi fokus penelitian meliputi : 1) Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*) Inovasi Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) menunjukkan tingkat kebermanfaatannya yang sangat besar terhadap kejadian penyakit pada siswa Sekolah Dasar. Kehadiran inovasi ini mampu memberikan informasi yang cepat kepada petugas kesehatan terhadap siswa yang sakit. Kehadiran inovasi ini bukan hanya sekedar mengobati tetapi mencari tahu penyebabnya utamanya dengan menginterpendensi sampai ke akar-akarnya. 2) Kesesuaian (*Compatibility*) Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) menunjukkan tingkat kesesuaiannya dengan kondisi dan harapan masyarakat (siswa). Hadirnya program SBS ini yaitu kejadian penyakit siswa di Sekolah cepat diketahui oleh pihak Puskesmas, dengan sistem pelaporan dari sekolah ke pihak puskesmas, pada saat ada laporan yang masuk dari sekolah maka pihak puskesmas langsung menindaklanjuti dengan turun langsung ke sekolah atau rumah siswa yang sakit. 3) Kerumitan (*Complexity*) Inovasi Program *Surveilans* Berbasis Sekolah (SBS) terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh adopter

dalam penerapannya, sistem pelaporannya tidak tepat waktu. 4) Kemungkinan di Uji Coba (*Trialability*) Program Surveilans Berbasis Sekolah (SBS) dapat diuji cobakan dan bisa menunjukkan kemanfaatannya dan kerumitannya dalam penerapannya di sekolah. 5) Kemudahan diamati (*Observability*) Inovasi Program Surveilans Berbasis Sekolah (SBS) menunjukkan tingkat hasil inovasi dapat dengan mudah diamati karena program SBS mempunyai SOP pengumpulan Informasi surveilans berbasis sekolah dengan mengisi formulir SBS dari sekolah ke puskesmas untuk melakukan penyelidikan terhadap penyakit siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Denhard, J.V dan R.B Denhard. 2007. *The New Public Service*. New York: M.E Shape
- Makmur, dkk. 2015. *Inovasi dan Kreativitas Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mirnasari, Rina Mei, 2013. Inovasi Pelayanan Publik UPTD Terminal Purabaya- Bungurasih. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Vol.I (1).
- Mulyadi, Daddy, dkk. 2018. *Administrasi Publik untuk Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyadi, Daddy. 2016. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Rogers, M Everett. 1983. *Diffussion Innovation*. New York: The Free Past.
- Rogers, M Everett. 2003. *Diffusion Of innovations 5 edition*. New York: Free Past.
- Ulum, Chaizienul. 2018. *Public Service (Tinjauan Teoretis dan Isu-isu Strategis Pelayanan Publik)*. Malang: UB Press.
- Urabe, Kuniyoshi. 1988. *Innovation and Management: International Comparisons*. New York: Walter de Gruyter & Co.
- Wibawa, Samodra. 2009. *Administrasi Negara Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Peraturan Menteri Kesehatan. No. 45 Tahun 2014 tentang *Surveilans Epidemiologi*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng. 2018. *Bantaeng Dalam Angka 2018*. Bantaeng: BPS Kabupaten Bantaeng.
- Presiden Teken Payung Hukum Terhadap Inovasi dalam Penyelenggaraan Pemerintahan. 2014. Diakses dari <https://setkab.go.id>. pada tanggal 09 Maret 2019
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng. *Rencana Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng Tahun 2020*. Bantaeng: Renja Bantaeng.